

## Potensi Gua dalam Penelitian Arkeologi dan Prospek Wisata Minat Khusus

E.A. Kosasih

### Pendahuluan

Gua merupakan salah satu fenomena alam dan hasil rekayasa alam yang secara khusus terjadi dan terbentuk di kawasan batu gamping karst pada kisaran waktu puluhan juta tahun ke belakang. Gua tidak saja dapat dijumpai di dataran tinggi, dataran rendah serta lembah, tetapi juga di dasar laut dalam bentuk tebing dan terjal. Peristiwa pasang-surut yang berlangsung tiada henti, ternyata sangat berpengaruh terhadap proses pembentukan gua di dalamnya, di samping pengaruh dari gejala-gejala alam lain, seperti letusan gunung berapi dan gempa bumi (Kosasih, 1995). Setelah gua-gua bawah laut terangkat ke permukaan tanah, mungkin masih memerlukan waktu jutaan tahun lagi sebelum gua tersebut dimanfaatkan oleh manusia. Belum ada bukti yang akurat, kapan manusia mulai menghuni untuk pertama kalinya. Meskipun demikian kita mencoba untuk menyelusurinya melalui studi tentang manusia purba yang diduga hidup paling awal di muka bumi ini, yaitu pada kisaran 3 juta tahun yang lalu (Wanke, 1980).

Benua Afrika merupakan "sorga" bagi lahirnya sejumlah jenis manusia purba, mulai dari tingkat yang primitif (*Pithecanthropus-erectus*) hingga ke tingkat yang progresif (*Homo-erectus*) (Pope,

1984). Bumi Afrika juga penuh dengan perbukitan gamping, dataran serta lembah, di mana mereka pernah hidup di dalam gua pada kisaran waktu antara 3-1,5 juta tahun yang lalu. Hal ini membuktikan bahwa gua memang sangat berperan dalam perkembangan dunia arkeologi, sebab gua merupakan salah satu data arkeologi yang cukup kompleks dan akurat. Gua juga dianggap sebagai miniatur kebudayaan lokal, karena di dalamnya tidak saja dijumpai sisa-sisa kehidupan yang bersifat fisik-material, — seperti sisa makanan, perapian dan peralatan, tetapi juga yang bersifat mental spiritual berupa lahan pemujaan, pemakaman serta benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan gaib dan sangat disakralkan. Siklus kehidupan di dalam gua yang berlangsung ratusan ribu tahun, yang dihuni oleh masyarakat manusia purba secara turun-temurun dan silih berganti, telah meninggalkan sejumlah lapisan budaya yang terendapkan dengan teratur. Endapan yang masih asli dan belum terganggu (*undisturb*) inilah yang kemudian menjadi rebutan para ahli dari berbagai disiplin ilmu untuk menelitinya, antara lain paleontologi, geologi, biologi, antropologi dan arkeologi sendiri. Dalam perkembangan yang lebih kemudian, situs-situs arkeologi di benua hitam ini

telah dijadikan andalan sebagai objek wisata budaya, di samping sejumlah objek wisata alam dan wisata perburuan lainnya yang sudah terkenal sejak lama.

Jenis manusia yang sudah tergolong *Homo-sapiens* adalah sosok *Neanderthal* (*Homo-sapiens neanderthalensis*) yang lahir di Eropa (Lembah Neander, Dusseldorf, Jerman) sekitar 100 ribu tahun yang lalu (Grand, 1967; Pope, 1984; Soejono et. al., 1984; Kosasih, 1995). Makhluk ini lebih cerdas daripada nenek moyangnya terdahulu dan memiliki kapasitas otak pada kisaran manusia modern. Dengan demikian, mereka lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan yang berat waktu itu, mampu meningkatkan teknologi pembuatan artefak untuk menunjang aktifitas hidupnya, khususnya dalam berburu, dan sudah mahir membuat pakaian dari kulit hewan berbulu. Ini berarti pula bahwa mereka dianggap sebagai makhluk manusia pertama yang memanfaatkan gua secara efektif dan efisien, tidak saja untuk berteduh dan berlindung, tetapi juga dijadikan sebagai lahan hunian permanen. Di luar dugaan, ras ini kemudian tergusur gara-gara serbuan sosok *Homo-sapiens sapiens* yang lebih cerdas dari mereka pada kisaran waktu sekitar 40 ribu tahun yang lalu. Makhluk "baru" ini bernama *Cro-Magnon*, mendominasi wilayah Perancis bagian baratdaya selama hampir 30 ribu tahun. Beberapa ahli mengatakan bahwa *Cro-Magnon* diduga sebagai makhluk pertama yang menurunkan sejumlah ras, yang akhirnya berkembang biak di bumi ini hingga sekarang. Mereka juga dianggap sebagai seniman pertama di dunia, sebab mampu mencurahkan rasa seninya dalam bentuk gambar atau lukisan berwarna yang diterakan pada

dinding-dinding gua tempat tinggalnya. Mereka juga jenis manusia purba yang berprestasi, karena mampu meninggalkan fakta sejarah kehidupan yang begitu lengkap, baik artefak maupun non-artefak. Data lukisan misalnya, tidak saja dapat dijumpai di Eropa dan Afrika tetapi juga di Amerika, Asia, dan Australia. Gua-gua berlukisan ini, terutama sekali di Perancis dan Australia, sudah memiliki hak paten untuk dipasarkan sebagai aset wisata budaya, dan hasilnya untuk menambah devisa negara yang sungguh sangat menjanjikan.

Mengenai data arkeologi dalam bentuk lukisan, barangkali inilah pertama kali manusia membuat seni lukis di dalam gua yang ditaksir lahir sekitar 40 ribu tahun yang lalu, khususnya di Eropa bagian barat (Grand, 1967; Fagan, 1978; Howell, 1982; Kosasih, 1987). Perancis dan Spanyol misalnya, begitu banyak memiliki gua yang berlukisan dan sangat terkenal di dunia hingga saat ini, antara lain Gua Lascaux di Perancis dan Gua Altamira di Spanyol. Imajinasi seni gua lahir ketika penghuninya melihat atau memperhatikan objek yang terdapat di sekitarnya, baik flora, fauna maupun fenomena alam. Objek ini kemudian dipilah-pilah dan pilihan jatuh pada kelompok fauna, sebab objek hewanlah yang erat sekali hubungannya dengan kegiatan mereka sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, yaitu berburu. Beberapa jenis hewan yang menjadi andalan perburuan pada waktu itu dan sekaligus menjadi objek lukisan terdiri dari mammoth, badak, bison, lembu, kuda dan rusa. Penghunian yang relatif lama di gua-gua ini tidak saja terkait dengan pola mukim, tetapi juga seluruh aktifitas hidup mereka terproses

di sini, baik mencari pangan, mengolah makanan, membuat artefak maupun melakukan upacara ritual (Kosasih, 1996a). Sisa-sisa kegiatan yang terserak atau sudah terendapkan di dalam gua ini dapat menjadi bukti yang akurat mengenai perilaku budaya masyarakatnya secara turun-temurun dan dapat menjadi panduan perkiraan rentang waktu mereka sempat menghuni gua-gua tersebut, sebelum akhirnya meninggalkannya dengan begitu saja. Ada dugaan bahwa gua yang sama pernah dihuni kembali oleh keturunan masyarakat manusia yang sama atau yang berbeda setelah ditinggalkan sementara selama waktu tertentu. Hal ini dapat dibuktikan melalui pengamatan stratigrafi endapan di dalam gua, yang menampakkan secara jelas mengenai lapisan-lapisan tanahnya serta materi yang dikandungnya. Apabila di antara lapisan itu ada yang kosong temuan materi budaya, maka berarti gua itu tidak dihuni oleh manusia selama proses pengendapan yang dimaksud berlangsung. Perubahan juga terjadi pada data lukisan, yaitu jika didapati motif lukisan yang bertumpuk atau tumpang tindih, ini artinya lukisan tersebut dibuat oleh generasi berikutnya, atau oleh masyarakat lain yang datang kemudian. Para ahli dapat dengan mudah membedakan antara lukisan yang tua dengan lukisan yang muda dengan memperhatikan perbedaan warna, gaya serta obyeknya saja.

### **Ekosistem Karst dan Gua**

Kehidupan manusia di suatu daerah berkaitan erat dengan sifat biofisik daerah itu sendiri (Soemarwoto, 1985). Kawasan karst pada umumnya merupakan daerah yang sulit bagi kehidupan

manusia. Usaha pertanian sulit berkembang karena sering kekurangan air, disamping resiko erosi yang cukup besar serta kemiringan lereng yang membahayakan. Meskipun demikian, sejak jaman prasejarah, gua-gua yang banyak terdapat di kawasan batu gamping karst ini pernah digunakan oleh manusia purba sebagai lahan pemukimannya. Gua berfungsi memberikan perlindungan dari terpaan hujan, angin, panas serta serangan hewan buas atau dari kelompok manusia lainnya. Oleh karena itu, kawasan karst pada umumnya dan gua pada khususnya memiliki arti yang sangat penting bagi penelitian arkeologi. Namun tidak menutup kemungkinan untuk disiplin ilmu lainnya melakukan penelitian di kawasan ini sesuai dengan tugas, fungsi dan kepentingannya masing-masing. Di kawasan karst tidak saja terkandung sumberdaya budaya, tetapi juga yang paling besar potensinya adalah sumberdaya alam yang dapat dimanfaatkan bagi kepentingan hajat hidup orang banyak. Berbagai sektor yang menjanjikan keuntungan dapat dikembangkan di sini, antara lain pertanian, kehutanan, peternakan dan pariwisata. Tetapi janji-janji itu belum tercapai secara maksimal, sebab kawasan batu gamping karst itu sendiri, di manapun berada di bumi kita ini, sekarang sudah mulai rusak dijamah oleh manusia. Kerusakan zona karst bertambah luas setelah munculnya industri semen, kapur dan batu pualam atau marmar yang memanfaatkan batu gamping sebagai bahan baku utama produksinya semakin tidak dapat dihindarkan lagi. Dampaknya adalah kepunahan sumberdaya alam dan sumberdaya budaya, dimana gua-gua

arkeologipun ikut lenyap dari muka bumi ini.

Ekosistem karst dan gua memiliki keunikan yang khas dan potensial, yang sampai sekarang belum banyak diketahui orang (Nasution, 1999). Ekosistem karst dan gua juga memiliki keunikan serta keragaman fauna dan flora yang khas, yang sangat bermanfaat bagi penelitian dan pengembangan berbagai disiplin ilmu. Pergeseran paradigma baru tentang lingkungan alam akan memberikan kesempatan dan tantangan yang luas untuk mengelola ekosistem karst dan gua dengan memperhatikan aspek konservasi, kelestarian serta pemberdayaan masyarakat yang bermukim di sekitar kawasan karst dan gua. Hal ini dapat kita maklumi, karena hubungan antara nilai-nilai fisik, ekologi, budaya dan sosial-ekonomi di dalam lingkungan karst dan gua sangat erat sekali dalam upaya pelestarian sumberdaya alam.

Selama ini kawasan karst masih mengalami tekanan berat, baik yang berasal dari peningkatan jumlah penduduk maupun akibat ketidaksadaran masyarakat terhadap pentingnya struktur dan fungsi kawasan karst sebagai suatu ekosistem yang unik dan peka terhadap perubahan lingkungan (Sudarsono, 1999c). Ketidaksadaran ini menyebabkan kawasan karst hanya dimanfaatkan sebagai sumber mata-pencaharian semata-mata, seperti menggali batu gamping untuk bahan baku pembuatan semen dan batu kapur, serta menebangi hutan alam yang terdapat di sekitarnya. Kegiatan yang demikian ini telah menyebabkan timbulnya perubahan bentang alam serta lahan seperti halnya yang terjadi di

kawasan batugamping Padalarang (Bandung) dan Palimanan, Cirebon (lihat foto 1). Akibatnya terjadi pencemaran udara dan lingkungan, air bersih, erosi dan sedimentasi. Selain itu, terjadi pula penurunan kualitas dan kuantitas keanekaragaman hayati, seperti punahnya fauna dan flora, serta berpindahnya satwa-satwa liar ke lokasi lain. Hal ini tidak saja dapat menimbulkan kerugian bagi masyarakat setempat di segala bidang dan sektor kehidupan, tetapi juga pemerintah yang masih peduli terhadap lingkungan akan menilainya sebagai kawasan yang tidak layak huni lagi.

Masih sedikitnya jumlah peneliti Indonesia yang melakukan kajian secara mendalam terhadap kawasan karst dan gua, serta kurang gencarnya penyebarluasan informasi tentang manfaat kawasan karst dan gua terhadap lingkungan di sekitarnya, menyebabkan masih rendahnya kesadaran masyarakat untuk berperan serta dalam menjaga keselamatan dan kelestariannya (Ibid, 1999c). Sementara itu, para peneliti asing sudah banyak yang melakukan penelitiannya di Indonesia, sehingga organisasi *International Union of Speleology* pada tahun 1994 telah mengusulkan kawasan karst Gunung Sewu sebagai benda warisan dunia (*world natural heritage*) yang baru dilestarikan. Kawasan karst lainnya yang memiliki keunikan di antaranya kawasan karst Gombong Selatan yang terkenal dengan sumber mata air bersih, dan kawasan karst Maros-Pangkajene yang dikenal dengan jenis karst menara (*tower karst*) dan sering disebut sebagai karst tropika klasik. Kemungkinan besar masih banyak lagi kawasan karst yang memiliki keunikan

tersendiri di hampir semua pulau di Indonesia, hanya barangkali belum sempat teridentifikasi (KMNLH, 1999).

Dalam kaitannya dengan pengelolaan kawasan karst tersebut, sebenarnya sudah ada upaya pemerintah untuk

pengguna liar di kawasan itu. Hal ini terjadi karena adanya konflik kepentingan dalam pemanfaatan dan pelesatarian kawasan karst, antara lain belum ditetapkannya pola pengelolaan kawasan karst dalam bentuk tata-ruang



Foto 1 : Kawasan Batugamping Gunung Kromong, Palimanan yang rusak akibat pengolahan semen.

menyelamatkan dan melestarikannya, antara lain dengan menetapkan beberapa kawasan karst sebagai "Taman Nasional" seperti di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Pulau Seram dan Irian Jaya (Ibid, 1999c). Namun upaya itu tidak diikuti dengan langkah-langkah pengelolaan lingkungan hidup dan sumberdaya alam, baik ditinjau dari kesiapan sumberdaya manusia maupun dari keterlibatan serta kesadaran para

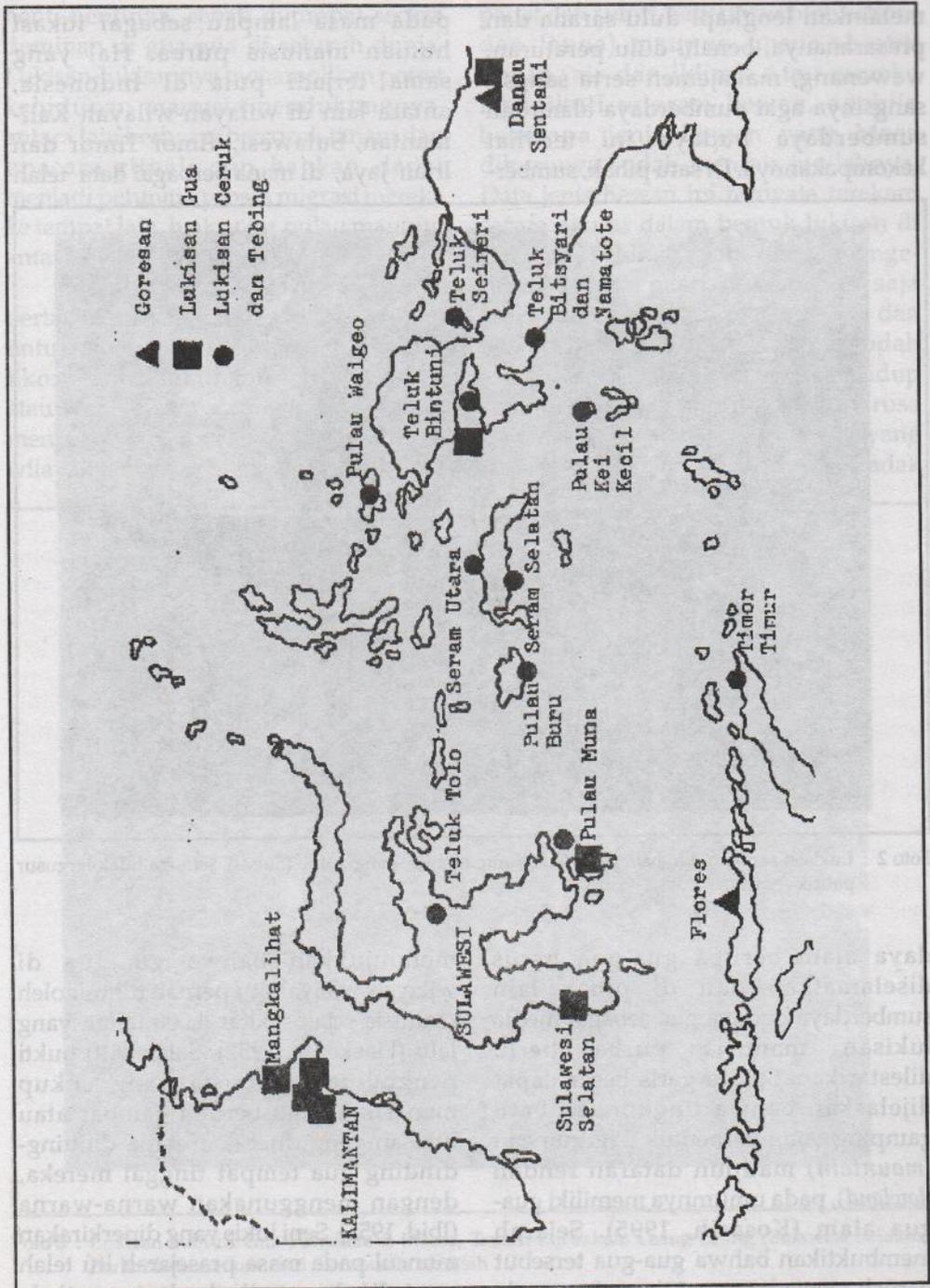
berdasarkan karekteristik dan potensi masing-masing. Perlu adanya persamaan konsepsi dan koordinasi lintas sektoral serta lintas disiplin ilmu secara terpadu sehingga tidak terjadi tumpang-tindih wewenang dalam melaksanakan tugas dan fungsi masing-masing. Di samping itu, pemberdayaan masyarakat juga perlu ditingkatkan dan wajib dilaksanakan sejak dini, antara lain melalui informasi dan pengetahuan tentang

kawasan karst, termasuk memperdalam pemahaman akan pentingnya lingkungan alam yang lestari bagi kehidupan manusia secara keseluruhan.

### Potensi Wisata Budaya Gua

Di dunia, gua sebagai objek wisata bukan merupakan hal yang baru (Marjatmo, 1985). Di Indonesia sejak dahulu kala orang sudah berkunjung ke gua-gua, apakah untuk bertapa, berziarah dan bersembunyi, atau hanya untuk iseng belaka. Namun, secara sadar gua dimanfaatkan sebagai objek wisata dengan berbagai metode pendekatan, perencanaan dan sistematika pemasaran jangka panjang, — terlepas dari bobot pelaksanaan dan hasilnya —, ternyata masih merupakan hal yang baru. Oleh karena itu, wajar apabila pengembangan serta pengelolaan gua di Indonesia masih jauh dari harapan. Selain pengalaman mengenai pengembangan dan pengelolaan gua sebagai objek wisata yang belum banyak, serta penanganan dan pemasarannya belum profesional, kendala pengembangan juga berakar pada masih langkanya referensi tentang sumber alam berbentuk gua dan sumberdaya budaya yang terdapat di dalam gua. Akibatnya, aset yang sangat berharga bagi penambahan devisa negara ini masih tetap terlenu dalam tidurnya yang panjang. Akhirnya, tanpa disadari, kita sudah jauh tertinggal oleh negara-negara seperti Thailand, Malaysia dan Filipina yang justru sudah lama memasarkan kawasan karst dan gua (berlukisan) sebagai objek wisata yang cukup diandalkan, padahal kita sendiri memiliki kawasan karst yang paling luas dan besar di Asia Tenggara (lihat peta).

Permasalahan pokok dalam pemanfaatan serta pengembangan gua sebagai objek wisata adalah kekhawatiran akan kemungkinan rusaknya lingkungan hidup atau sumberdaya alam yang bernilai tinggi ini akibat kunjungan wisatawan. Kekhawatiran tersebut sebenarnya tidak beralasan, apabila jauh sebelumnya pemerintah sudah mampu menyiapkan sumberdaya alam milik negara ini secara utuh tanpa memperdulikan kepentingan pihak-pihak tertentu yang sering menghambat pembangunan nasional. Dengan demikian, pendekatan pengembangan lingkungan karst dan gua sebagai objek wisata harus transparan dan berwawasan lingkungan, melalui metode konservasi sumberdaya alam secara terpadu serta menerapkan berbagai peraturan, hukum dan undang-undang dengan tegas dan konsekuen bagi pihak-pihak yang merusak lingkungan alam. Kerjasama secara terpadu antara lembaga-lembaga yang terkait, seperti Departemen Energi/Sumberdaya Mineral dengan Departemen Pertanian/Kehutanan, Departemen Kebudayaan/Pariwisata dan Menteri Lingkungan Hidup perlu segera diwujudkan, guna menanggulangi kasus-kasus yang tidak diinginkan. Keempat lembaga tertinggi negara ini diharapkan menjadi sokoguru penyelamat lingkungan hidup dan sumberdaya alam, sehingga objek wisata gua yang berwawasan lingkungan dapat dicanangkan secara kongkrit. Yang perlu diperhatikan adalah jangan dulu mengejar unsur bensinya,



melainkan lengkapi dulu sarana dan prasarananya, benahi dulu peraturan, wewenang, manajemen serta sangsi-sangsinya agar sumberdaya alam dan sumberdaya budaya ini terlihat kekompakannya. Di satu pihak, sumber-

pada masa lampau sebagai lokasi hunian manusia purba. Hal yang sama terjadi pula di Indonesia, antara lain di wilayah-wilayah Kalimantan, Sulawesi, Timor Timur dan Irian Jaya, di mana berbagai data telah

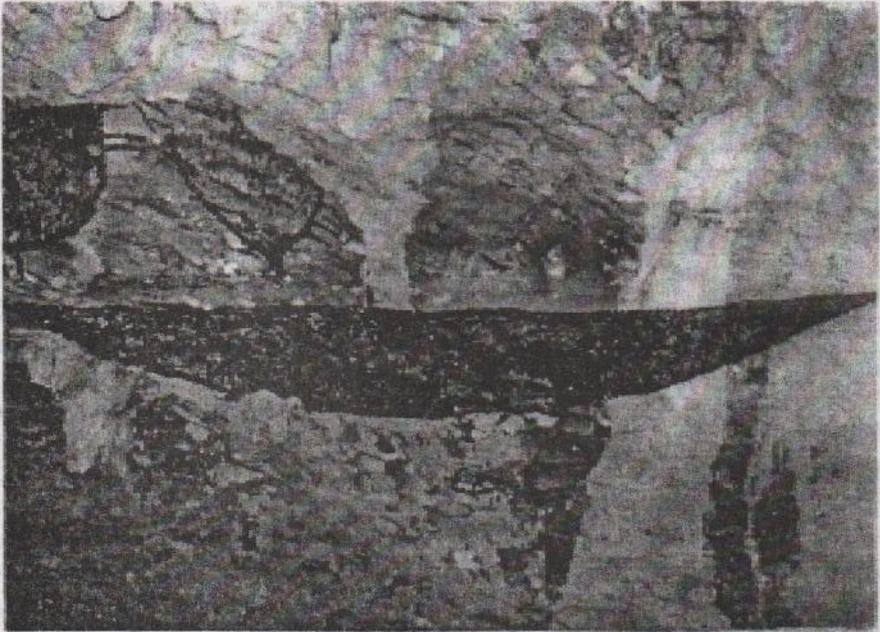


Foto 2 : Lukisan sampan dan babi pada Gua Sumpangbita, Pangkajene (Sulsel), semoga tidak tergusur pabrik semen

daya alam berupa gua-gua harus diselamatkan dan di pihak lain sumberdaya budaya gua sebagai media lukisan manusia purba perlu dilestarikan. Secara garis besar dapat dijelaskan bahwa lingkungan batu gamping yang berbentuk pegunungan (*mountain*) maupun dataran rendah (*lowland*), pada umumnya memiliki gua-gua alam (Kosasih, 1995). Sejarah membuktikan bahwa gua-gua tersebut pernah menjadi tempat tinggal manusia

menunjukkan bahwa gua-gua di wilayah-wilayah itu pernah dihuni oleh manusia sejak sekitar 4.000 tahun yang lalu (Heekeren, 1952). Salah satu bukti penghunian manusia yang cukup menarik adalah berupa gambar atau lukisan yang diterakan pada dinding-dinding gua tempat tinggal mereka, dengan menggunakan warna-warna (Ibid, 1955). Seni lukis yang diperkirakan muncul pada masa prasejarah itu telah menjadi bahan studi arkeologi yang tiada

henti-hentinya, sebab dijumpai secara dominan di gua-gua di seluruh dunia. Lukisan-lukisannya menampilkan potret kehidupan manusia pendukungnya, antara lain berburu, bercocok tanam dan upacara ritual, dan bahkan dapat menjadi petunjuk proses migrasi mereka ke tempat lain, baik antar pulau maupun antar benua (lihat foto 2).

Berburu merupakan wujud kegiatan pertama masyarakat pada masa lampau untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ekosistem lingkungan yang berubah atau sumberdaya alamnya mulai susut, menyebabkan mereka harus pindah ke wilayah lain yang lingkungannya masih

padat dan subur, baik unsur biotik (flora dan fauna) maupun unsur abiotik (lahan, air dan iklim). Atau mereka mengikuti migrasi hewan, apabila beberapa jenis hewan yang biasa diburunya sudah menipis jumlahnya. Data jenis hewan ini ternyata terekam secara akurat dalam bentuk lukisan di gua-gua, sehingga kita dapat mengetahui secara pasti hewan apa saja yang pada waktu itu masih hidup dan hewan apa saja yang sekarang sudah punah. Beberapa jenis yang masih hidup sampai sekarang misalnya kuda, rusa dan babi (lihat foto 3), sedangkan yang sudah punah antara lain mammoth, badak



Foto 3 : Lukisan babi di Gua Pattakere I, Maros, Taman Purbakala Leang-Leang (Sulawesi Selatan) Perlu diselamatkan dari kerusakan alamiah

berbulu dan harimau bertaring (*sabre teeth tiger*). Para ahli akhirnya berpendapat bahwa jalur migrasi fauna rupanya telah menjadi acuan bagi persebaran manusia di muka bumi ini, sehingga mereka dapat hidup dan berkembang-biak di mana-mana, sebab manusia mampu beradaptasi dengan berbagai kondisi lingkungan alam, kapanpun dan di manapun juga.

Gua-gua berlukisan yang terdapat di Eropa atau Australia misalnya, ternyata sudah sejak lama menjadi kekayaan nasional negara yang bersangkutan dari sektor pariwisata dan kepopulerannya sudah mendunia (Setiawan, 1999). Tidaklah heran apabila lukisan-lukisan gua di kedua benua ini sudah dilindungi secara ketat, mulai dari pengamanan lingkungan kawasan karst di mana gua-gua itu berada, penyelamatan lingkungan hidup serta lingkungan alam lainnya, pemasyarakatan pengetahuan tentang sumberdaya alam dan sumberdaya budaya, penerapan undang-undang hukum yang keras kepada setiap pelanggar, sampai pada metode konservasi dan sistem pengatur suhu serat mikro-organisme yang rumit untuk melestarikan seni gambar di dalam gua-gua tersebut. Salah satu yang termasyhur adalah Gua Lascaux (Perancis) yang kini tertutup untuk umum, sebab kondisinya sudah parah sekali akibat polusi dari pengunjung yang berlangsung selama puluhan tahun. Polusi itu tidak saja disebabkan oleh menipisnya O<sub>2</sub> dan pengapnya asap rokok, tetapi juga berbagai sampah makanan dan minuman berserakan di dalamnya. Belum lagi ditambah dengan timbulnya retakan-retakan serta kelem-

baban yang tinggi akibat rembesan air hujan dan salju, dikhawatirkan gua itu akan runtuh dan membahayakan pengunjung (Kosasih, 1987).

Untuk tidak mengecewakan wisatawan, pemerintah setempat segera membuat tiruannya yang persis sama, baik ukurannya, besarnya, lekukan-lekukan dindingnya, motif-motif lukisannya yang spektakular maupun pemakaian bahan warna polikrom (Ibid., 1987). Sebaliknya di Australia, yaitu di Taman Nasional Kakadu, terdapat gua dan ceruk yang penuh dengan gambar unik dari masa prasejarah, sehingga pemerintah setempat menetapkan kawasan ini sebagai hutan lindung yang perlu dipertahankan kelestarian ekosistemnya. Masih banyak lagi negara yang peduli terhadap kawasan karst seperti itu, sebab mereka menyadari bahwa lingkungan tersebut memiliki keanekaragaman hayati dan non-hayati yang perlu diselamatkan untuk memenuhi kepentingan hajat hidup orang banyak. Di dalamnya tidak saja terkandung unsur-unsur yang bermanfaat bagi pendidikan dan ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki sumberdaya alam dan sumberdaya budaya yang wajib dilestarikan, sebab salah satunya mempunyai potensi sebagai aset wisata minat khusus. Bagaimana halnya dengan di Indonesia? Contoh di atas belum terjadi di negara kita yang sesungguhnya memiliki kawasan karst tergolong luas di Asia Tenggara. Indonesia masih "silau" dengan pembangunan fisik yang serba megah dan modern, tanpa memperhatikan lingkungan yang mulai rusak dan menipis. Kawasan batu gamping yang banyak menyimpan gua-gua untuk ke-



Foto 4 : Lukisan cap tangan di Gua Garunggung Pangkajene (Sulawesi Selatan), dapatkah diselamatkan ?

pentingan pendidikan, pengetahuan, sumberdaya alam dan sumberdaya budaya, sebagian sudah digusur untuk bahan baku semen dan kapur. Bentangan tebing di sepanjang pantai Pulau Kei Kecil (Maluku) yang menyimpan ratusan lukisan purba pada dinding-dindingnya, mengalami rusak berat akibat di atas tebing itu dijadikan ladang serta perumahan baru. Kawasan karst Maros-Pangkajene juga tidak luput dari gempuran manusia yang mengatasnamakan pabrik semen yang terdapat di sekitarnya, sehingga kemungkinan besar banyak lukisan gua yang termusnahkan (lihat foto 4). Demikian pula tebing-tebing pantai di Irian Jaya bagian barat dan Pulau Seram bagian utara yang penuh dengan lukisan masa

prasejarah, terpaksa punah begitu saja akibat tidak adanya perhatian dari pemerintah samasekali.

Dapat dimaklumi bahwa penelitian terhadap data arkeologi yang ada di gua-gua memang mempunyai resiko dan kesulitan yang tinggi dibandingkan dengan penelitian data arkeologi lainnya. Salah satu kendalanya adalah penelitian situs gua tampaknya masih kurang populer dibandingkan dengan penelitian situs bangunan candi dan keraton. Penelitian situs gua memerlukan persiapan yang besar, baik waktu, tenaga dan dana, disamping sulitnya medan yang harus di tempuh. Dugaan yang demikian ini ternyata dapat kita tepis setelah pemerintah dan masyarakat menganggap penelitian seni budaya gua

belum penting diteliti lebih jauh, sehingga belum diprioritaskan menjadi daerah tujuan penelitian prasejarah. Kendala yang berikut adalah masih asingnya topik kebudayaan prasejarah dalam agenda pembangunan nasional di Indonesia, bahkan dipersulit dengan masih kurangnya tenaga-tenaga penelitian bidang prasejarah oleh orang Indonesia sendiri (Ibid., 1999). Alasan yang klasik mengenai tidak cukupnya dana menimbulkan sikap ketergantungan kepada pihak donatur yang sanggup membiayai penelitian di Indonesia hingga tuntas, mulai dari analisis data fisik, analisis laboratorium sampai pada metode dan konsepnya. Ini berarti bahwa kita makin sulit untuk mandiri dalam menangani setiap penelitian di negara sendiri, dari awal sampai akhir.

Kendala lainnya, barangkali ini yang sangat penting, adalah tabrakan berbagai kepentingan, baik politik, ekonomi, hukum maupun sosial-budaya yang sering mengatasnamakan kepentingan untuk hajat hidup orang banyak. Kawasan batu gamping misalnya, bagi pemerintah dan pengusaha merupakan "*big deal of money*", sebab dari sumber ini dapat dihasilkan komoditi yang menjanjikan keuntungan besar, seperti semen, marmar dan kapur. Mereka menjadi manusia yang serakah ketika melihat kawasan karst dengan berbagai bayangan keuntungannya yang bakal diperoleh, padahal tanpa disadari di dalamnya juga terkandung segala bentuk ekosistem yang wajib diselamatkan dari kepunahannya, termasuk tinggalan data arkeologi yang sangat penting sebagai sumberdaya budaya. Hal ini terjadi karena konsep penggunaan ruang yang

dipakai dalam pembangunan ekonomi di Indonesia tergantung pada para pengusaha yang sanggup memanfaatkan ruang dengan sebesar-besarnya, maka merekalah yang diberi kekuasaan untuk mengelola dengan seluas-luasnya. Sikap pemerintah yang takabur seperti ini telah menimbulkan berbagai bencana yang sangat fatal di mana-mana, tidak saja bencana alam dan lingkungan tetapi juga bencana bagi masyarakat dan kebudayaannya secara keseluruhan. Hubungan fungsi fisik antara lingkungan alam dengan manusia dan kebudayaannya pada akhirnya akan terganggu, dan kemungkinan besar akan menemui ajalnya juga.

Secara *local genius*, di Indonesia banyak ditemukan konsep tentang pelestarian, baik berupa konsep "hutan keramat" atau segala sesuatu yang dikeramatkan maupun konsep "optimalisasi lahan", yaitu pengolahan lahan secara berkesinambungan untuk kepentingan hajat hidup orang banyak (Ibid., 1999). Di samping itu ada juga hukum adat tentang pelestarian alam, keseimbangan ekosistem, serta keselarasan hidup antara manusia dengan alam. Sudah sejak lama masyarakat Indonesia selalu bergantung pada keajaiban hutan, sungai dan laut. Mereka menghormati alam yang subur ini dan berusaha keras untuk mencegah kerusakannya, sebab alamlah yang menghidupi mereka hingga akhir hayatnya. Pendekatan konsep lama ini sungguh sangat luhur nilainya, sebab secara psikologis kita tidak pernah merasa diperalat atau diperbudak untuk memelihara lingkungan alam ini. Potensi bangsa Indonesia yang masih

menghormati nenek-moyangnya dengan seperangkat konsep tersebut di atas, pada dasarnya masih memiliki inti "rasa kebersamaan" dalam menghadapi semua masalah lingkungan hidup dan lingkungan alam, sehingga asas "gotong royong" pun rasanya masih relevan hingga saat ini.

### Potensi Wisata Minat Khusus

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang memiliki wilayah kurang lebih 17.000 pulau dan masing-masing mempunyai ciri khusus serta keunikan yang saling berbeda. Kondisi yang demikian ini menjadikan potensi kepariwisataan di Indonesia sangat bervariasi dan makin populer dalam peta pariwisata dunia (Ardika, 1996). Namun bukan berarti sektor pariwisata akan tumbuh dan berkembang dengan sendirinya, sebab persaingan dalam menjaring wisatawan juga makin tajam akibat makin banyaknya negara yang mengandalkan sektor ini dalam pengembangan ekonominya. Kecuali itu, dalam pengembangan pariwisata tidak dapat dilihat secara terpisah, melainkan harus dipandang sebagai bagian integral dari pengembangan secara keseluruhan dan harus peka terhadap berita-berita nasional maupun global. Dalam pengembangan pariwisata tidak saja menyangkut satu aspek seperti ekonomi, tetapi juga berhubungan dengan faktor-faktor lain, misalnya politik, keamanan, sosial-budaya dan lingkungan hidup. Di sisi lain motivasi para wisatawan yang berbeda-beda itu berpengaruh juga terhadap penyediaan produk yang ditawarkan, sehingga menimbulkan kompleksitas penanganan yang sangat

besar. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk menciptakan diversifikasi produk pariwisata yang lebih bervariasi dan berdaya tarik tinggi. Salah satu produk yang mulai populer sekarang ini adalah kegiatan menyelusuri gua yang banyak terdapat di Indonesia, dan wisata jenis ini disebut wisata minat khusus. Wisata minat khusus ini perlu terus ditingkatkan, mengingat makin besarnya minat wisatawan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan serta budaya daerah yang masih asli.

Dewasa ini terdapat kecenderungan bahwa masyarakat lebih memilih wisata di ruang terbuka (*outdoor activities*), sebagai alternatif yang menarik untuk meluangkan waktu dalam berwisata (Ardika, 1996). Dalam kehidupan modern seperti sekarang ini, kerinduan masyarakat terhadap lingkungan yang alamiah serta situasi sekitar yang alami makin meningkat. Kehidupan yang serba cepat, penuh tantangan dan persaingan menyebabkan manusia makin jauh dari kahidupan yang ditata secara alami dan yang akrab dengan lingkungan alam. Manusia mulai jenuh dan bosan dengan sistem kehidupan yang monoton, yang hanya mengejar kepuasan materi belaka, sementara untuk memenuhi kepuasan batin selalu terabaikan. Kini banyak pilihan untuk memungkinkan pemenuhan kebutuhan batin, antara lain berekreasi sambil beristirahat di tempat-tempat yang memiliki kedekatan dengan alam. Dengan meningkatnya permintaan terhadap program wisata minat khusus, kita perlu terus untuk meningkatkan kemampuan dalam mengelola serta mengembangkan potensi wisata minat khusus ini seperti penyelusuran gua,

menyelam, arung jeram dan wisata hutan. Berbagai kegiatan ini tidak saja berguna untuk kepuasan batin wisatawan dalam melepaskan ketegangan fisik dan mentalnya, tetapi juga memberikan manfaat yang besar terhadap sektor pariwisata melalui upaya pelestarian sumberdaya alam serta jasa lingkungan hidup yang disediakan oleh objek-objek wisata minat khusus. Dengan melihat potensi wilayah dan potensi keanekaragaman sumberdaya alam, maka Indonesia dapat menjanjikan sebagai salah satu negara tujuan wisata minat khusus di dunia.

Di Indonesia banyak terdapat kawasan karst yang di dalamnya ditemukan gua-gua yang bermanfaat bagi kelangsungan hidup fauna, flora dan bahkan manusia (Ardika, 1996). Gua mempunyai beberapa fungsi dan kegunaan, antara lain sebagai sumber mata air, objek wisata alam dan objek pengembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan seperti geologi, paleontologi dan arkeologi. Dari sekian banyak gua yang ada, baru sebagian kecil saja yang sudah dimanfaatkan, baik untuk kepentingan pariwisata maupun penelitian ilmu pengetahuan dan teknologi. Di beberapa negara, gua sudah dimanfaatkan menjadi objek wisata minat khusus selama puluhan tahun, sedangkan di Indonesia masih belum begitu berkembang. Hal ini disebabkan karena wisata gua belum memasyarakat secara luas dan belum memiliki jaringan informasi yang lengkap, terutama sekali mengenai data jumlah gua, baik yang sudah maupun belum dimanfaatkan untuk kegiatan pariwisata dan penelitian. Potensi gua di

tanah air masih perlu lebih ditingkatkan lagi pemanfaatannya, melalui penanganan terpadu oleh para ahli di bidang pariwisata dengan ahli-ahli arkeologi, geologi, paleontologi, speleologi serta bidang lainnya yang terkait. Dengan demikian pengembangan gua sebagai objek wisata adalah:

1. Memanfaatkan sumberdaya alam secara optimal berdasarkan prinsip-prinsip konservasi dan pelestarian.
2. Tempat pendidikan, latihan, penelitian dan penyuluhan bidang ilmu-ilmu sosial (*soft sciences*) dan ilmu-ilmu eksakta (*hard sciences*) serta bidang studi ilmu-ilmu lingkungan hidup dan lingkungan alam lainnya.
3. Mengembangkan suatu metode wisata gua yang memenuhi prinsip-prinsip ilmiah dan alamiah, berdasarkan sistem pengelolaan terpadu.
4. Terbentuknya objek wisata gua sebagai salah satu modal dasar wisata minat khusus yang menerapkan prinsip-prinsip ekologi dalam pengembangannya.
5. Terwujudnya masyarakat yang cinta lingkungan alam dan lingkungan hidup.

Yang perlu diperhatikan adalah mempersiapkan sarana dan prasarana secara maksimal tanpa rekayasa, sehingga operasional kepariwisataan dapat berjalan mulus dan lancar sesuai dengan harapan para wisatawan dalam memenuhi kepuasannya lahir dan bathin.

Beberapa kawasan karst yang memiliki gua-gua sudah dimanfaatkan sebagai objek pariwisata (Sudarsono., 1999). Namun dalam pengelolannya belum memperhatikan keindahan,

keunikan dan kelestariannya, sehingga terjadilah campur-tangan manusia yang semena-mena, yang mengganggu dan merekayasa keaslian kawasan karst yang menyebabkan rusaknya lingkungan alam tanpa dapat diperbaiki kembali. Sementara itu akibat kurangnya informasi dan pengetahuan masyarakat terhadap kawasan gua, maka banyak stalaktit dan stalakmit yang ditebas dan dihancurkan, disertai aksi vandalisme secara liar pada dinding-dindingnya. Oleh karena itu, untuk memanfaatkan kawasan karst dan gua menjadi objek wisata yang berhasil, harus diperhitungkan jumlah pengunjung dan frekwensi kunjungan pada waktu-waktu tertentu serta mempertimbangkan dampak yang diperoleh. Dengan demikian, perlu pengkajian secara akurat mengenai daya dukung serta daya tampung kawasan karst dan gua sebagai objek wisata budaya, sebab wisata minat khusus ini memiliki resiko kesulitan yang paling tinggi di antara objek-objek wisata lainnya.

Wisata gua yang merupakan wisata minat khusus dalam kegiatan ekoturisme telah memberikan peluang pasar yang menjanjikan, yang harus ditangkap secara jeli dan cepat oleh semua pihak. Indonesia sebagai negara kepulauan yang agraris memiliki peluang besar untuk menjadi negara tujuan ekoturisme, sebab letaknya yang strategis, iklim yang nyaman dan stabil, serta relatif murah bagi wisatawan asing. Meskipun demikian, kecuali masalah keamanan dan krisis ekonomi yang berkepanjangan serta kegiatan promosi yang masih lemah, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam

pemanfaatan ekosistem karst dan gua, antara lain:

1. Pengelolaan ekosistem karst dan gua belum menjadi prioritas dalam program-program pemerintah.
2. Perangkat lunak untuk perlindungan kawasan karst dan gua masih terbatas.
3. Data dan informasi pemetaan gua-gua yang memiliki nilai arkeologis masih terbatas.
4. Studi dan penelitian mengenai ekosistem karst dan gua masih terbatas.
5. Ekosistem karst dan gua belum menjadi mata pelajaran wajib dalam program-program lingkungan maupun geologi serta disiplin ilmu lainnya.
6. Sumberdaya manusia yang profesional dan berkualitas masih terbatas jumlahnya.
7. Penghargaan terhadap keberadaan karst dan gua masih rendah, sehingga sering terjadi pencurian dan vandalisme terhadap temuan artefak dan non-artefak arkeologis di dalam gua.

Apabila kendala-kendala ini tidak segera ditangani secara serius dan cepat, maka masyarakat akan beranggapan bahwa kita tidak mempunyai rasa tanggung jawab terhadap kelestarian sumberdaya karst dan gua. Dengan kata lain, mustahil kegiatan wisata gua dapat berkembang dengan baik jika upaya perlindungan serta pelestarian sumberdaya karst dan gua, termasuk fauna, flora serta tampilan-tampilan alam lainnya mengalami kerusakan dan kehancuran.

Sebenarnya banyak cara untuk melestarikan lingkungan alam, tergantung pada aspek apa yang ingin dilestari-

kan dan bagaimana dampak kemanafaatannya bagi masyarakat dan lingkungan itu sendiri. Salah satu cara yang paling sederhana dilakukan adalah menumbuhkan kegiatan ekonomi yang berwawasan lingkungan sesuai dengan prinsip-prinsip pelestarian, tanpa harus mengorbankan aspek lain atau merugikan pihak lain. Salah satu contoh yang perlu segera dilaksanakan ialah upaya membudidayakan burung walet yang secara dominan banyak memanfaatkan gua-gua sebagai tempat tinggalnya, sesuai dengan habitatnya yang asli. Hasil yang diperoleh secara ekonomis tidak saja sarangnya yang mengandung agar-agar berharga mahal, tetapi juga kotorannya (*guano*) sangat berguna untuk pupuk alam yang berkualitas tinggi. Lebih-lebih apabila di dalam gua-gua itu terdapat tinggalan data arkeologis, misalnya lukisan, maka lengkaplah sudah bahwa gua-gua itupun dapat menjadi aset nasional dari sektor objek wisata minat khusus, dan sekaligus lingkungan karst serta gua-gua tersebut terlestarian secara keseluruhan.

### Penutup

Upaya menyelamatkan situs-situs arkeologi, terutama sekali yang berlokasi di kawasan karst, ternyata memang sangat berat dan sulit. Upaya ini memerlukan kerjasama yang baik dengan pihak-pihak yang langsung menangani kawasan karst dan lingkungan, seperti Menteri Lingkungan Hidup, Departemen Energi dan Sumberdaya Mineral serta Departemen Pertanian dan Kehutanan. Ketiga instansi ini memiliki perangkat hukum, peraturan dan undang-undang untuk melindungi serta menyelamatkan lahan

wilayah kerjanya masing-masing dari penjarahan dan pengrusakan oleh manusia yang tindak bertanggungjawab. Namun bukan berarti gua-gua juga ikut terlindungi dan terselamatkan, apabila mereka tidak tahu dan tidak mengerti bahwa gua-gua itupun mempunyai fungsi sebagai sumberdaya wisata alam dan sumberdaya wisata budaya. Cara lainnya adalah "membeli" situs-situs gua arkeologi itu, mengelolanya sesuai dengan prinsip-prinsip arkeologis, memagarinya dan menempatkan juru-kunci sebagai penjaga. Cara yang demikian ini sudah banyak dilakukan oleh negara-negara maju dalam upaya menyelamatkan situs-situs gua arkeologi yang rata-rata terpencil lokasinya, misalnya di Perancis, Australia dan Thailand. Di sini terjalinlah kerjasama yang saling menguntungkan antara pemerintah, dalam hal ini instansi arkeologi, dengan masyarakat dan lingkungan alam, di mana pemerintah merasa bersyukur karena situs-situs gua arkeologi luput dari penjarahan dan pengrusakan, masyarakat dapat memanfaatkan lahan kawasan karst dan gua untuk kepentingan usaha bercocok tanam serta turut menjaga gua-gua yang bernilai budaya, dan lingkungan alam juga secara langsung atau tidak langsung ikut terlestarian.

Apabila pemerintah mau peduli terhadap lingkungan budaya yang lebih luas lagi, maka cara yang sangat efektif adalah membuat sistem zonasi yang kelak membentuk saling keterkaitan antara pihak-pihak yang bertanggungjawab terhadap kelestarian lingkungan alam. Dengan meningkatkan sasaran luas lahan secara optimal, maka pihak-

pihak yang berkepentingan ini memiliki garis batas wilayah kerja yang saling bersinggungan dan berarti pula dapat saling menunjang dalam upaya melindungi serta menyelamatkan lahannya masing-masing dari bentuk gangguan apapun. Tentunya tidak menjadi masalah apabila kawasan gua-gua yang bernilai budaya itu berada di tengah-tengah lahan mereka, sebab akan aman juga dari gangguan. Namun dapat terjadi bahwa lingkungan budaya ini justru berada di luar kawasan mereka. Ini berarti, pemerintah harus segera membuat zonasi khusus terhadap situs-situs arkeologi yang diintegrasikan dengan zonasi mereka, terutama sekali zonasi hutan lindung, sehingga lahan budaya ini aman dari gangguan. Contoh yang konkrit adalah Taman Nasional Kakadu di Australia, di mana di dalamnya terpelihara ekosistem seperti ketika lahan ini belum dijamah oleh tangan manusia. Di taman ini tidak saja terdapat hutan lindung, tetapi juga ada kawasan karst, gua dan ceruk yang penuh lukisan masa prasejarah yang tetap dipertahankan dalam kondisi yang alami. Zonasi Taman Nasional Kakadu ini dapat menjadi studi perbandingan sebelum kita juga ingin memulai membuat zonasi cagar alam batu gamping yang pada umumnya mengandung cagar budaya.

Satu lagi cara yang efektif namun kurang perhatian adalah metode pemasaran situs-situs arkeologi, khususnya gua-gua berlukisan, melalui media cetak atau media elektronik. Sistem informasi yang demikian ini masih sangat lemah dan minim, sehingga objek-objek wisata yang berwawasan kebudayaan itu belum diminati oleh

masyarakat secara luas. Ironisnya, hingga sekarang masih banyak orang yang tidak faham tentang arkeologi, dan bahkan sering memberikan sikap tidak percaya bahwa gua-gua pernah dihuni oleh manusia pada masa lampau. Barang kali sudah pada waktunya kita mulai menggalakkan sistem promosi dan informasi yang lebih gencar lagi, tidak saja dalam bentuk film, slides dan foto, tetapi juga dalam bentuk leaflet, booklet, famplet, majalah, buku serta bentuk selebaran lainnya, agar masyarakat mudah mencernanya dan segera faham bahwa Indonesia juga ternyata memiliki tinggalan budaya bangsa yang tak ternilai harganya, bahkan beberapa di antaranya sudah dikenal di dunia. Apabila dunia sudah mengetahui dan situs-situs arkeologi kita menjadi terkenal, maka di satu pihak masyarakat mancanegara merasa senang untuk berkunjung ke tanah air dan di pihak lain mereka juga mau membantu program-program pengembangannya lebih lanjut. Tentu saja dengan program kerjasama yang saling menguntungkan.

#### Daftar Pustaka

- Ardika, I Gede. 1996. "Peningkatan Potensi Gua untuk Pengembangan Wisata Minat Khusus". *Simposium Nasional II Lingkungan Karst*. Jakarta.
- Fagan, Brian M. 1978 *Archaeology: A Brief Introduction*. Little, Brown and Company, Boston-Toronto.
- F. Clark Howell. 1982. *Manusia Purba*. Pustaka Time-Life. Ed II. Jakarta: Tira Pustaka
- Geoffrey Pope, 1982. *Antropologi Biologi*. Jakarta: C.V. Rajawali.

- Hekeeren, H.R. van. 1952. "Rock-paintings and Other Prehistoric Discoveries Near Maros (South-west Celebes)". *Laporan Tahunan 1950 Dinas Purbakala RI*. Jakarta.
- Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup. 1999. *Kawasan Karst di Indonesia: Potensi dan Pengelolaan Lingkungannya*. Jakarta.
- Kosasih, E.A. 1987. "Lukisan Pra-sejarah: Bentangan Tema dan Wilayahnya". *Diskusi Ilmiah Arkeologi II, Estetika dalam Arkeologi Indonesia*. Jakarta : Puslitarkenas.
- . 1995. *Lukisan Gua di Sulawesi Bagian Selatan: Refleksi Kehidupan Masyarakat Pendukungnya..* Jakarta: Universitas Indonesia.
- . 1996. "Gua sebagai Hunian Awal bagi Manusia". *Simposium Nasional II Lingkungan Karst*. Jakarta.
- Murjatmo. 1985. "Pengembangan Gua sebagai Objek Wisata". *Simposium Nasional I Lingkungan Karst*, Jakarta.
- M.P. Grand. 1967. *Prehistoric Art: Palaeolithic Painting and Sculpture*. New York: Graphic Society, Greenwich-Connecticut.
- Nasution, Muslimin. 1999. "Pendataan dan Pemanfaatan Kawasan Karst dan Gua di Indonesia". *Lokakarya Penyusunan Konsep Nasional Pendayagunaan Kawasan Karst Indonesia*. Jakarta.
- Pindi Setiawan. 1999. "Gua-Gua Pra-sejarah di Indonesia dan Kendala Pelestariannya". *Lokakarya Penyusunan Konsep Nasional Pendayagunaan Kawasan Karst di Indonesia*. Jakarta.
- Soejono, R.P., et. al. 1984. "Jaman Prasejarah di Indonesia". *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudarsono. 1999. "Kawasan Karst sebagai Objek Pariwisata". *Lokakarya Penyusunan Konsep Nasional Pendayagunaan Kawasan Karst Indonesia*, Jakarta.
- Soemarwoto, Otto. 1985. "Aspek Ekologi Kawasan Karst". *Simposium Nasional I Lingkungan Karst*. Jakarta.
- Wenke, Robert J. 1980. *Patterns in Prehistory: Mankind's First Three Million Years*. New York-Oxford: Oxford University Press.